

Ihwal Meringkas Kalimat dalam Bahasa Arab dan Kisah Lucunya

Ditulis oleh Mukhammad Lutfi pada Selasa, 14 Januari 2020



Jalaluddin as-Suyuti pernah menukil pendapat seorang linguis Arab, Ibnu Faris, terkait orang yang suka meringkas, dan menyederhanakan suku kata yang ada pada sebuah frasa dan bahkan juga kalimat, entah itu untuk kepentingan tulisan maupun tuturan. Semisal, “*alhamdulillah*” menjadi “*hamdalah*”.

Nah, fenomena kebahasaan inilah yang dalam fikih bahasa Arab (*Fiqh al-Lughoh al-Arabiyyah*) disebut dengan *Naht* –ringkas, sederhana. Mungkin contoh di atas sudah jamak

diketahui oleh orang Indonesia. Contoh yang lain datang dari ats-Tsa'alabi, yakni kalimat *????? ?????? ?????? menjadi ??????????, ?????? ?????? ?????? menjadi ??????????*. Dua contoh ats-Tsa'alabi ini tergolong asing di telinga orang Indonesia.

Contoh yang lain adalah kalimat *??? ?????? ?????? ??????* yang di-*naht*-kan menjadi *?????????*, contoh ini sudah banyak terdistribusi dalam beberapa kitab yang saya temui, dan kalau dalam bahasa Indonesia kalimat *Shallallahu alaihi wa sallam* di *naht* menjadi “saw”.

Contoh-contoh tadi hanya secuil dari kebiasaan orang Arab meringkaskan frasa maupun kalimat. Pembahasan tentang *Naht* hampir tidak mendapatkan perhatian serius kalangan linguist Arab. Namun beberapa dari kalangan linguist juga memiliki perhatian khusus pada fenomena *Naht* ini. Sebut saja Ibnu Faris dan Emil Badi' Ya'qub. Dalam catatannya, Emil Badi' Ya'qub mengkategorikan jenis-jenis *Naht*, dan juga membuat kategori formulasi terhadap kalimat-kalimat yang sudah di-*naht*-kan. Catatan Emil Badi' Ya'qub ini kemudian banyak di nukil dalam kitab-kitab fikih bahasa Arab (*Fiqh al-Lughoh al-Arabiyyah*).

Beberapa kalangan linguist Arab menganggap kategorisasi dan formulasi yang dilakukan Emil Badi' Ya'qub ini terkesan mengada-ada. Namun pada kenyataannya fenomena *naht* ini memang terjadi pada masyarakat Arab.

Pertemuan dua kutub pendapat berlawanan ini, yakni kelompok yang menganggap *Naht* hanya perbuatan mengada-ada dan kelompok yang mengkategorikan jenis-jenis *Naht*, lalu membuat kategori formulasinya, haruslah dipelihara sehingga senantiasa membutuhkan hadirnya kreatifitas di satu sisi sedang di sisi lain kemurnian bahasa Arab juga tetap terjaga. Karena mau tidak mau bahasa selalu berkembang dan pengguna bahasa pun memiliki kreasi-kreasi bahasa yang beravariasi. Contohnya ya *Naht* ini.

Terlepas dari dua kutub berbeda ihwal *Naht* ini, ada kisah jenaka yang masih ada kaitannya dengan *Naht* ini. Kisahnya begini;

Alkisah, seorang linguist Arab dari basrah bernama Sahl bin Muhammad bin Usman, atau yang dikenal dengan Abu Hatim (w.255) suatu hari di datangi seorang laki-laki. Lantas tanpa basa-basi laki-laki itu melontarkan pertanyaan kepada Abu Hatim.

“Wahai Abu Hatim, apa sebutan untuk seseorang yang salah satu kakinya memakai *?????* –muzah–, sedangkan kaki sebelahnya memakai *???????* –sandal–?” Tanya laki-laki itu.

????? dalam fikih ibadah diartikan sebagai muzah, alas kaki yang terbuat dari kulit yang menutupi ujung jari kaki hingga mata kaki.

Mendengar pertanyaan itu, lalu Abu Hatim menimpali, “Sungguh aku tak tahu apa sebutan untuk seseorang yang kau maksud dalam pertanyaamu itu, boleh jadi kau lebih tahu akan pertanyaamu sendiri itu”.

“Benar sekali, aku sudah tahu. Ketahuilah! Sebutan untuk orang yang aku maksudkan itu adalah ??????????????” Jelas laki-laki itu menjawab pertanyaannya sendiri.

Mendengar jawaban itu, lantas Abu Hatim tertawa terbahak-bahak. Karena Abu Hatim yang seorang linguis bahasa Arab belum pernah menemukan istilah itu, ini kali pertama Abu Hatim mendengar istilah ??????????????.

Rupa-rupanya laki-laki itu me-*naht*-kan kata ?????? dan ?????? menjadi ??????????????, yang berwazan *isim fa'il*, yang memiliki makna orang yang memakai muzah dan sandal.

Peristiwa ini pun tak pelak membuat keduanya tertawa terbahak-bahak.

Baca juga: Tradisi Haul Mbah Mutamakkin Kajen